

**ANALISIS RISIKO PEMBIAYAAN *MUDHARABAH*, RISIKO
PEMBIAYAAN *MUSYARAKAH* DAN PROFITABILITAS BANK SYARIAH
(Studi Kasus Pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. Periode Tahun 2004-2013)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi



Oleh:

DEBY NOVELIA PRANSISCA

13812142001

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN PENDIDIKAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

**ANALISIS RISIKO PEMBIAYAAN *MUDHARABAH*, RISIKO
PEMBIAYAAN *MUSYARAKAH* DAN PROFITABILITAS BANK SYARIAH
(Studi Kasus Pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. Periode Tahun 2004-2013)**

SKRIPSI

Oleh:
DEBY NOVELIA PRANSISCA
13812142001

Telah disetujui dan disahkan
Pada tanggal 23 November 2014

Untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi
Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

Disetujui

Dosen Pembimbing



Amanita Novi Yushita, S.E., M.Si.
NIP. 19770810 200604 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul :

**“ANALISIS RISIKO PEMBIAYAAN MUDHARABAH, RISIKO
PEMBIAYAAN MUSYARAKAH DAN PROFITABILITAS BANK SYARIAH
(Studi Kasus Pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. Periode Tahun 2004-2013)”**

yang disusun oleh:

DEBY NOVELIA PRANSISCA

NIM 13812142001

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 5 Desember 2014 dan dinyatakan lulus.

Nama	Kedudukan	Tanda Tangan	Tanggal
Sukanti, M.Pd.	Ketua Merangkap Penguji		19/12/2014
Amanita Novi Y, M.Si.	Pendamping Merangkap Sekertaris		11/12/2014
Mahendra Adhi N, M.Sc.	Penguji Utama		15/12/2014

Yogyakarta, 22 Desember 2014

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Sugiharsono, M.Si.

NIP. 19550328 198303 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Deby Novelia Pransisca
NIM : 13812142001
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Judul Tugas Akhir : ANALISIS RISIKO PEMBIAYAAN
MUDHARABAH, RISIKO PEMBIAYAAN
MUSYARAKAH DAN PROFITABILITAS BANK
SYARIAH (Studi Kasus Pada PT. Bank Syariah
Mandiri, Tbk. Periode Tahun 2004-2013)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 20 November 2014

Penulis



Deby Novelia Pransisca

NIM. 13812142001

MOTTO

“Effort, Pray and Luck”

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah menuntun semua jalan saya, yang telah melimpahkan kemurahan-Nya dan memberikan kemudahan untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini. Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:

1. Ayah dan Ibuku yang senantiasa mengiringi langkahku dengan segala doa dan kasih sayang.
2. Kakak dan adikku.
3. Bapak dan Ibu dosen Universitas Negeri Yogyakarta yang selama ini sabar mendidik saya.
4. Teman-teman Akuntansi PKS angkatan 2013

**ANALISIS RISIKO PEMBIAYAAN *MUDHARABAH*, RISIKO
PEMBIAYAAN *MUSYARAKAH* DAN PROFITABILITAS BANK SYARIAH
(Studi Kasus Pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. Periode Tahun 2004-2013)**

Oleh :

DEBY NOVELIA PRANSISCA

13812142001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. periode tahun 2004-2013. (2) tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. periode tahun 2004-2013. (3) tingkat profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. periode tahun 2004-2013.

Jenis penelitian ini adalah analisis deskriptif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2013. Untuk mengelola dan menganalisis data yang diperoleh serta membuat kesimpulan penelitian digunakan analisis kuantitatif.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil bahwa (1) ROA tertinggi terjadi pada tahun 2004 sebesar 2,29%, dan ROA terendah terjadi pada tahun 2006 sebesar 1,00%, sedangkan rata-rata ROA periode 2004-2013 sebesar 1,64% atau berada di peringkat pertama, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen bank mampu mengelola aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dengan baik. (2) NPF *mudharabah* tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 5,46%, dan NPF *mudharabah* terendah terjadi pada tahun 2004 sebesar 0,03%, sedangkan rata-rata NPF *mudharabah* periode tahun 2004-2013 sebesar 1,36% atau berada di peringkat pertama, ini berarti kualitas pembiayaan *mudharabah* BSM dalam kondisi yang tidak terlalu berisiko. (3) NPF *musyarakah* tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 12,38%, dan terendah terjadi pada tahun 2004 sebesar 1,65% sedangkan rata-rata NPF *musyarakah* sebesar 7,37% atau berada di peringkat ketiga, ini berarti bahwa kualitas pembiayaan *musyarakah* BSM dalam kondisi yang buruk atau berisiko.

Kata Kunci: Risiko pembiayaan *mudharabah*, risiko pembiayaan *musyarakah*, dan profitabilitas bank syariah

**THE ANALYSIS OF MUDHARABAH RISK FINANCING, MUSYARAKAH RISK,
AND PROFITABILITY OF ISLAMIC BANK**

(Case Study at PT . Bank Syariah Mandiri Tbk . in The Period 2004-2013)

By :

DEBY NOVELIA PRANSISCA

13812142001

ABSTRACT

This research aimed to determine : (1) the risk level of mudharabah financing in PT. Bank Syariah Mandiri Tbk. in the period from 2004 to 2013. (2) the level of risk musyarakah in PT. Bank Syariah Mandiri Tbk. in the periode from 2004 to 2013. (3) the profitability in PT. Bank Syariah Mandiri Tbk. in the periode from 2004 to 2013.

This research is descriptive analysis. Methods of data collection in this research is the method of documentation. The data used are the annual financial statements from 2004 until 2013. In order to process and analyze the data obtained and made the conclusion of the research used a quantitative analyst.

Based the results of analysis showed that : (1) highest ROA in 2004 was 2.29% , and a low ROA occurred in 2006 was 1.00% , and the average ROA on the periode 2004-2013 was 1.5% or in the first rank, it can be concluded that the bank's management is able to manage the assets owned by the company well. (2) The highest NPF mudharaba occurred in 2013 was 5.46%, and the lowest was NPF mudharaba in 2004 was 0.03 % , and the average NPF mudharaba in the periode from 2004 to 2013 was 1.36% or in the first rank, this means the quality of financing BSM in conditions that are not too risky. (3) The highest NPF musyarakah occurred in 2008 was 12.38 % , and the lowest occurred in 2004 was 1.65 % and the average was 7.37% or NPF musyharaka in the third rank, this means that the quality of Musyaraka financing BSM in poor condition or risk .

Keywords : *Risk of financing , Musharaka financing risk , and profitability of Islamic bank.*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Analisis Risiko Pembiayaan *Mudharabah* dan Risiko Pembiayaan *Musyarakah* dan Profitabilitas Bank Syariah (Studi Kasus Pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. Periode Tahun 2004-2013)” dengan lancar. Penulis menyadari sepenuhnya, tanpa bimbingan dari berbagai pihak, Tugas Akhir Skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tulus kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Rohmat Wahab, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Sugiharsono, M.Si., Dekan FE Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Sukirno, Ph.D., Ketua Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Ibu Dhyah Setyorini, M.Si., Koordinator Prodi Akuntansi S1 Universitas Negeri Yogyakarta
5. Ibu Amanita Novi Yushita, S.E., M.Si., dosen pembimbing yang dengan sabar meluangkan waktu dan pemikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Bapak Mahendra Adhi Nugroho, S.E., M.Sc selaku narasumber yang telah memberikan pertimbangan dan masukan guna menyempurnakan penulisan skripsi ini.

7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan serta bantuan selama penyusunan tugas akhir ini.

Semoga semua amal baik mereka dicatat sebagai amalan yang terbaik oleh Allah SWT, Amin. Akhirnya harapan peneliti semoga apa yang terkandung dalam penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 20 November 2014

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Deby' with a stylized flourish at the end.

Deby Novelia Pransisca

NIM. 13812142001

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Deskripsi Teori.....	13
1. Profitabilitas Bank Syariah	13
2. Risiko Pembiayaan Mudharabah	14
3. Risiko Pembiayaan Musyarakah	17
4. Perbankan Syariah.....	22
B. Penelitian yang Relevan.....	25
C. Kerangka Berfikir.....	27

D. Pertanyaan Penelitian	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Tempat dan Waktu Penelitian	29
B. Jenis Penelitian	29
C. Populasi	29
D. Jenis Data	30
E. Sumber Data.....	30
F. Teknik Pengumpulan Data	30
G. Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Data Umum	34
B. Deskripsi Data	51
C. Analisis Data	61
D. Pembahasan.....	61
E. Keterbatasan Penelitian.....	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Kriteria Penilaian Peringkat ROA.....	14
Tabel 2 Kriteria Penilaian Peringkat NPF <i>Mudharabah</i>	17
Tabel 3 Kriteria Penilaian Peringkat NPF <i>Musyarakah</i>	22
Tabel 4 Kriteria Penilaian Peringkat ROA.....	32
Tabel 5 Kriteria Penilaian Peringkat NPF <i>Mudharabah</i>	32
Tabel 6 Kriteria Penilaian Peringkat NPF <i>Musyarakah</i>	33
Tabel 7 <i>Return On Asset</i>	53
Tabel 8 Tingkat Risiko Pembiayaan Mudharabah	56
Tabel 9 Tingkat Risiko Pembiayaan Musyarakah	59

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Struktur Organisasi PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk	36
Gambar 2 Rasio <i>Return On Asset</i>	55
Gambar 3 Tingkat Risiko Pembiayaan <i>Mudharabah</i>	58
Gambar 4 Tingkat Risiko Pembiayaan <i>Musyarakah</i>	61

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Laporan Keuangan.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak dapat disangkal bahwa keberadaan lembaga-lembaga keuangan menjadi suatu lembaga yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan manusia. Di masa *modern* saat ini lembaga-lembaga keuangan sengaja didirikan untuk memenuhi kebutuhan manusia (*human needs*). Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara antara pihak yang mempunyai kelebihan dana (kreditur) dengan pihak yang kekurangan dana (debitor).

Kita ketahui di Indonesia terdapat dua jenis bank ditinjau dari prinsipnya yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional adalah bank yang menghimpun dana dari masyarakat serta menyalurkannya kepada pihak-pihak yang kekurangan dana dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank syariah merupakan bank yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada pihak-pihak yang kekurangan dana dalam rangka mensejahterakan rakyat dan berdasarkan prinsip-prinsip syariat islam.

Krisis yang melanda dunia perbankan Indonesia sejak tahun 1997 telah menunjukkan bahwa perbankan dengan sistem konvensional bukan satu-satunya sistem yang dapat diandalkan. Perbankan syariah merupakan salah

satu sistem perbankan lain yang lebih tangguh karena menawarkan prinsip keadilan dan keterbukaan.

Bank syariah di Indonesia dalam rentang waktu yang relatif singkat telah memperlihatkan kemajuan yang cukup berarti dan semakin memperlihatkan eksistensinya dalam sistem perekonomian nasional. Indonesia yang merupakan Negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia menjadikan perkembangan perbankan syariah memiliki peluang besar. Perkembangan ini dapat kita lihat dengan semakin banyaknya perbankan syariah yang ada di Indonesia. Masyarakat Indonesia semakin banyak yang memilih untuk menabung dan menggunakan jasa perbankan syariah.

Bank syariah yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan, melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat melalui pembiayaan. Dana yang dihimpun dari masyarakat biasanya disimpan dalam bentuk giro, tabungan dan deposito baik dengan prinsip *wadiah* maupun prinsip *mudharabah*. Sedangkan penyaluran dana dilakukan oleh bank syariah melalui pembiayaan dengan empat pola penyaluran yaitu prinsip jual beli, prinsip bagi hasil, prinsip *ujroh* dan akad pelengkap. Karim dalam Aulia dan Ridha (2008).

Seperti halnya perusahaan, tujuan akhir dari bank adalah menjaga kelangsungan hidup bank melalui usaha untuk meraih keuntungan. Artinya, pendapatan harus lebih besar dari semua biaya yang dikeluarkan, terutama mengingat bank bekerja dengan dana yang diperoleh dari masyarakat yang dititipkan pada bank atas dasar kepercayaan. Oleh karena itu, kegiatan operasional harus dilaksanakan seefektif dan seefisien mungkin untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan. Karena dengan melihat keuntungan yang diperoleh dapat dinilai kesehatan suatu bank dan menentukan keberhasilan suatu bank.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 Penilaian kesehatan bank dapat dilakukan dengan menggunakan sistem penilaian CAMELS (*Capital, Asset quality, Management, Earnings, Liquidity & Sensitivity to market risk*). Sekarang, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/24/PBI/2011, maka sistem penilaian analisis kesehatan bank pun diubah dari CAMELS menjadi RGEC (*Risk profile, Good corporate governance, Earnings, & Capital*). Sebenarnya, sistem penilaian kesehatan bank dengan menggunakan CAMELS tidak berbeda jauh dengan RGEC. Beberapa bagian tampak masih sama seperti masih digunakannya sistem penilaian *Capital* dan *Earnings*. Adapun sistem penilaian Manajemen pun diganti menjadi *Good Corporate Governance*. Sedangkan untuk komponen *Asset Quality, Liquidity* dan *Sensitivity to Market Risk* akhirnya dijadikan satu dalam komponen *Risk Profile*.

Salah satu aspek yang terpenting yaitu aspek *earning* (pendapatan). Aspek *earning* atau profitabilitas merupakan salah satu aspek yang dapat menilai kinerja bank dalam menghasilkan laba, kesetabilan komponen-komponen yang mendukung *core earning*, dan kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa depan. Meskipun peraturan penilaian bank berubah dari CAMELS menjadi RGEC untuk komponen *earning* tidak berbeda atau tetap sama hanya saja pada CAMELS terdapat perhitungan BOPO (Beban Operasional dibagi dengan Pendapatan Operasional), sedangkan *Earnings* RGEC tidak ada perhitungan BOPO. Sebagai gantinya, pada *Earnings* RGEC terdapat parameter atau indikator Beban Operasional dibagi dengan Total Aset dan Pendapatan Operasional yang juga dibagi dengan Total Aset.

Profitabilitas adalah salah satu alat analisis bank yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari operasi usaha suatu bank. Profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan kinerja keuangan bank yang baik. Sebaliknya jika profitabilitas yang dicapai rendah, mengindikasikan kurang maksimalnya kinerja keuangan manajemen dalam menghasilkan laba. Jika profitabilitas yang rendah ini terus dibiarkan akan berdampak pada rendahnya citra bank dimata masyarakat yang mengakibatkan kepercayaan masyarakat menjadi menurun. Dengan menurunnya kepercayaan masyarakat dapat menyebabkan proses penghimpunan dana menjadi bermasalah.

Untuk meningkatkan profitabilitas harus dilakukan upaya pemaksimalan perolehan laba, salah satunya dengan pemanfaatan aktiva produktif. Aktiva produktif akan menghasilkan laba jika perusahaan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk berbagai macam produk usaha. Penyalurannya pun harus proposional, karena pengelolaan aktiva produktif akan berpengaruh terhadap perolehan laba, semakin besar pemanfaatan aktiva produktif seharusnya mampu menghasilkan laba yang besar pula. Dan laba yang besar akan berdampak pada profitabilitas bank.

Salah satu komponen aktiva produktif bank syariah yaitu pembiayaan. Pembiayaan merupakan produk usaha bank syariah yang mampu menghasilkan keuntungan. Peningkatan pembiayaan bank syariah akan meningkatkan risiko pembiayaan juga karena produk pembiayaan termasuk kedalam produk *natural uncertainty contracts*. Pembiayaan mendatangkan ketidakpastian dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari dana yang telah disalurkan bank untuk membiayai proyek yang telah disepakati antara bank dan nasabah. Adanya ketidakpastian tersebut mendatangkan risiko yang tinggi pada bank yang berfungsi sebagai penyalur dana.

Risiko pembiayaan muncul ketika nasabah tidak mampu melunasi pinjaman kepada bank dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Risiko pembiayaan atau yang disebut dengan *non performing finance* (NPF) akan berpengaruh terhadap perolehan laba bank dan secara langsung berpengaruh

terhadap profitabilitas bank. Tingkat NPF yang tinggi menunjukkan suatu keadaan bank yang tidak sehat.

Bank Syariah Mandiri (BSM) merupakan salah satu lembaga keuangan syariah kedua yang berdiri sejak tanggal 25 oktober 1999. Didalam persaingan dunia perbankan nasional, BSM telah mampu berkembang dan bertahan bahkan ketika krisis ekonomi melanda. Sesuai dengan namanya produk-produk yang ditawarkan BSM yaitu produk yang berprinsip syariah, diantaranya adalah produk pembiayaan kredit modal kerja yaitu pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah*. Menurut PSAK 105 pembiayaan *mudharabah* merupakan akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (pemilik dana) menyediakan seluruh dana, sedangkan pihak kedua (pengelola dana) bertindak selaku pengelola, dan keuntungan usaha dibagi di antara mereka sesuai kesepakatan sedangkan kerugian finansial hanya ditanggung oleh pengelola dana. Adanya risiko pembiayaan *mudharabah* akan menyebabkan kerugian pada bank karena bank menanggung sepenuhnya atas kerugian tersebut. Sedangkan pembiayaan *Musyarakah* menurut PSAK No.106 merupakan akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan sedangkan kerugian dibagi berdasarkan porsi kontribusi dana.

Kedua bentuk produk pembiayaan ini termasuk kedalam produk *natural uncertainty contracts*. Ini berarti bahwa pembiayaan yang telah disalurkan

oleh Bank Syariah Mandiri mendatangkan ketidakpastian penghasilan atau laba bagi perusahaan. Kerugian yang cukup besar yang diakibatkan oleh pemberian pembiayaan yang tidak lancar akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas bank. Tingkat profitabilitas yang rendah mengindikasikan bahwa kemampuan manajemen menghasilkan laba belum maksimal. Dengan risiko ketidakpastian dari pembiayaan yang telah disalurkan maka bank syariah dituntut untuk memiliki manajemen syariah yang handal untuk meminimalisir risiko pembiayaan, dengan adanya manajemen yang handal risiko yang dapat dideteksi dan dilakukan pencarian solusi untuk mengatasinya sehingga kelangsungan hidup perusahaan tidak terganggu dan kepercayaan masyarakat tidak berkurang.

Untuk mengendalikan risiko seminimal mungkin menjadi penting, karena besar kecilnya risiko pembiayaan akan berdampak pada perolehan keuntungan. Besar kecilnya keuntungan dan kemampuan bank menghasilkan laba akan menggambarkan besar kecilnya profitabilitas yang diperoleh bank. Maka dapat diketahui bahwa risiko pembiayaan dapat mempengaruhi besar kecilnya profitabilitas. Jika profitabilitas rendah mengindikasikan manajemen tidak memanfaatkan aktiva produktif yang dimiliki perusahaan secara maksimal. Akibatnya tingkat kepercayaan masyarakat akan menurun.

Bank Syariah Mandiri (BSM) merupakan bank terbesar di Indonesia dalam hal aset, pinjaman dan deposit. Berdasarkan publikasi laporan keuangan BSM dan analisis jumlah aset BSM menunjukkan peningkatan yang

cukup signifikan dari tahun ketahun untuk periode tahun 2012-2013. Pada tahun 2013 jumlah asset BSM sebesar Rp 63 triliun sedangkan pada tahun sebelumnya sebesar Rp 54 triliun. Dengan demikian total asset Bank Syariah Mandiri akhir tahun 2013 meningkat sebesar 18,00% dibandingkan total asset tahun 2012.

Dilain pihak pembiayaan *mudharabah* yang disalurkan mengalami penurunan sebesar 8,50% pada tahun 2012 menjadi 8,54% pada tahun 2013. Sedangkan pembiayaan *musyarakah* mengalami kenaikan dengan pertumbuhan sebesar 16,73% pada tahun 2012 menjadi 15,80% pada tahun 2013. Sementara itu total pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah* pada akhir tahun 2010 sebesar Rp 11 triliun. Meningkatnya total pembiayaan BSM menunjukkan kekuatan kinerja bank syariah dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Namun, pertumbuhan aset BSM tidak diikuti oleh pertumbuhan persentase kenaikan laba sebelum pajak. Pada tahun 2012 persentase kenaikan laba sebesar 46,64% dari tahun sebelumnya sedangkan pada tahun 2013 persentase laba menurun sebesar 19,44%. Keadaan ini mengindikasikan bahwa kinerja manajemen dalam menghasilkan laba sebelum pajak mengalami penurunan. Terbukti dengan perhitungan *Return on asset* (ROA) pada tahun 2012 sebesar 2,02% menurun menjadi 1,38% pada tahun 2013.

Selain itu tingkat risiko pembiayaan (NPF, *non performing financing*) pembiayaan *mudharabah* pada tahun 2012 dibawah 5% dan 2013 diatas 5%.

ini mengindikasikan bahwa kinerja pembiayaan *mudharabah* pada tahun 2013 yang kurang baik. Sedangkan NPF pembiayaan *musyarakah* dari tahun 2012-2013 diatas 5% ini mengindikasikan kinerja pembiayaan *musyarakah* yang kurang baik.

Dari uraian di atas, maka menarik untuk dilakukan penelitian mengenai hubungan risiko pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Syariah Mandiri terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri. Untuk itu, judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah **“Analisis Risiko Pembiayaan *Mudharabah*, Risiko Pembiayaan *Musyarakah* dan Profitabilitas Bank Syariah (Studi Kasus Pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. Periode Tahun 2004-2013)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, faktor-faktor yang menyebabkan munculnya masalah adalah sebagai berikut :

1. Pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah* yang disalurkan oleh PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. merupakan bentuk produk pembiayaan yang termasuk kedalam produk *natural uncertainty contracts* atau pembiayaan tersebut mendatangkan penghasilan yang tidak pasti.
2. Tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* mengalami peningkatan yang disebabkan oleh peningkatan jumlah pembiayaan *Mudharabah* dan pembiayaan *Musyarakah* pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk.

3. Laba sebelum pajak mengalami penurunan sedangkan persentase kenaikan total asset PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. mengalami peningkatan.
4. Profitabilitas mengalami penurunan, dibuktikan dengan terjadinya penurunan *return on asset* (ROA) untuk periode tahun 2012-2013 yang merupakan salah satu indikator dari rasio profitabilitas.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan kemampuan yang dimiliki peneliti, serta agar lebih terfokus dalam pembahasannya, maka peneliti perlu membatasi permasalahannya. Masalah yang akan diteliti adalah :

1. Tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*,
2. Rasio profitabilitas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. periode tahun 2004-2013 ?
2. Bagaimana tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. periode tahun 2004-2013 ?
3. Bagaimana tingkat profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. periode tahun 2004-2013 ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* pada PT. Syariah Mandiri, Tbk. periode tahun 2004-2013.
2. Mengetahui tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* pada PT. Syariah Mandiri, Tbk. periode tahun 2004-2013.
3. Mengetahui tingkat profitabilitas pada PT. Syariah Mandiri, Tbk. periode tahun 2004-2013.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan referensi terhadap ilmu perbankan syariah dan ilmu manajemen keuangan yang berkaitan dengan risiko pembiayaan dan profitabilitas. Selain itu, berguna juga sebagai tambahan wawasan peneliti lain yang akan mengkaji lebih dalam mengenai ilmu manajemen keuangan dan perbankan syariah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Secara praktis dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai perbankan syariah, khususnya yang berkaitan

dengan risiko pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah*.

b. Bagi Bank

Bagi bank diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan untuk pengelolaan kinerja keuangan bank syariah yang lebih baik, khususnya dalam mengelola dan mengontrol risiko pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Profitabilitas Bank Syariah

Profitabilitas (*profitability*) adalah sekelompok rasio yang memperlihatkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan hutang terhadap hasil operasi (Brigham dan Houston, 2001: 89). Analisis profitabilitas sangat penting dilakukan untuk menilai kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 salah satu indikator untuk menilai kesehatan bank yaitu *earning*. *Earning* adalah salah satu penilaian bank dari sisi profitabilitas atau disebut juga rentabilitas. Indikator ini meliputi *Return on Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM).

ROA merupakan salah satu indikator yang sering digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas bank. ROA sebagai rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelolah dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. Menurut Brigham Eugene dan Houston Joel (2001:90) ROA dihitung dengan cara membandingkan seluruh laba sebelum pajak dengan total aktiva.

$$\text{Return on Asset ROA} : \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007 diakses dari <http://www.bi.go.id>, tujuan dari rasio ROA adalah untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ROA, menunjukkan semakin buruk manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.

Tabel 1 Kriteria Penilaian Peringkat ROA

Peringkat 1	$ROA > 1,5\%$
Peringkat 2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
Peringkat 3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
Peringkat 4	$< ROA \leq 0,5\%$
Peringkat 5	$\leq 0\%$

Sumber : SE Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007

Semakin besar pemanfaatan aktiva produktif yang dimiliki suatu bank akan menghasilkan laba yang semakin tinggi. Laba yang tinggi akan berdampak kepada profitabilitas perusahaan.

2. Pembiayaan *Mudharabah*

a. Akad *Mudharabah*

Menurut PSAK 105 dalam Sri Nurhayati dan Wasilah (2013:128)

mudharabah didefinisikan sebagai akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (pemilik dana atau *shahibul maal*) menyediakan seluruh dana, sedangkan pihak kedua (pengelola dana atau *mudharib*) bertindak selaku pengelola, dan keuntungan dibagi diantara mereka sesuai kesepakatan sedangkan kerugian *financial* hanya ditanggung oleh pemilik dana. Kerugian akan ditanggung pemilik dana selama kerugian itu tidak diakibatkan oleh kelalaian pengelola dana, apabila kerugian yang terjadi diakibatkan oleh

kelalaian pengelola dana maka kerugian ini akan ditanggung oleh pengelola dana.

b. Hal Yang Dilarang Dalam *Mudharabah*

- 1) pemilik dana tidak boleh mensyaratkan sejumlah tertentu untuk bagiannya karena dapat dipersamakan dengan riba yang meminta kelebihan atau imbalan tanpa ada faktor penyeimbang (*iwad*) yang diperbolehkan syariah.
- 2) Tidak boleh menggunakan nilai proyeksi (*predictive value*) akan tetapi harus menggunakan nilai realisasi keuntungan, yang mengacu pada laporan hasil usaha yang secara periodik disusun oleh pengelola dana dan diserahkan kepada pemilik dana.
- 3) Tidak boleh ada jaminan atas modal, namun demikian agar pengelola dana tidak melakukan penyimpangan, pemilik dana dapat meminta jaminan dari pengelola dana atau pihak ketiga.

c. Jenis Akad *Mudharabah*

Dalam PSAK jenis akad *mudharabah* diklasifikasikan kedalam 3 jenis yaitu :

- 1) *Mudharabah Muthlaqah*, dimana pemilik dana memberikan kebebasan kepada pengelola dana dalam pengelolaan investasinya
- 2) *Mudharabah Muqayyadah*, dimana pemilik dana memberikan batasan kepada pengelola antara lain mengenai dana.

- 3) *Mudharabah mustharakah*, dimana pengelola dana menyertakan modal atau dananya dalam kerja sama investasi.

d. Risiko Pebiayaan *Mudharabah*

Slamet Herman (2012) mendefinisikan risiko pembiayaan sebagai risiko yang disebabkan oleh adanya kegagalan *counterparty* dalam memenuhi kewajibannya. Risiko pembiayaan dapat diketahui dengan menggunakan rasio kredit bermasalah atau *non performing financing (NPF)*. Kamus Bank Indonesia mendefinisikan *Non Performing Financing (NPF)* sebagai kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet.

Tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah pembiayaan *mudharabah* yang bermasalah karena pengembaliannya tidak sesuai jadwal yang disepakati dengan total pembiayaan secara keseluruhan. Bank Indonesia (BI) mengkategorikan NPF dalam beberapa level yaitu pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet. Sesuai SE BI No. 9/24/Dpbs Tanggal 30 Oktober 2007 tentang sistem penilaian kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Risiko Pembiayaan} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007 diakses dari <http://www.bi.go.id>, tujuan dari rasio NPF adalah untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio NPF, menunjukkan kualitas Pembiayaan bank syariah semakin buruk.

Tabel 2 Kriteria Penilaian Peringkat NPF *mudharabah*

Peringkat 1	$NPF < 2\%$
Peringkat 2	$2\% \leq NPF < 5\%$
Peringkat 3	$5\% \leq NPF < 8\%$
Peringkat 4	$8\% \leq NPF < 12\%$
Peringkat 5	$NPF \geq 12\%$

Sumber : SE Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007

3. Pembiayaan *Musyarakah*

a. Akad *Musyarakah*

PSAK 106 Paragraf 4 mendefinisikan “*Musyarakah* sebagai akad kerjasama antara 2 pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan sedangkan kerugian berdasarkan kontribusi dana”. Wikipedia mendefinisikan “*Musyarakah* (*syirkah* atau *syarikah* atau *serikat* atau kongsi) sebagai bentuk umum dari usaha bagi hasil di mana dua orang atau lebih menyumbangkan pembiayaan dan manajemen usaha, dengan proporsi bisa sama atau tidak”. Keuntungan dibagi sesuai kesepakatan antara para mitra, dan kerugian akan dibagikan menurut

proporsi modal. Transaksi *musyarakah* dilandasi adanya keinginan para pihak yang bekerja sama untuk meningkatkan nilai asset yang mereka miliki secara bersama-sama dengan memadukan seluruh sumber daya.

b. Tugas Masing-Masing Mitra

1) Mitra Aktif

Semua mitra aktif juga wajib melakukan pelaporan keuangan seperti pada PSAK 106 paragraf 35 : Mitra aktif menyajikan hal-hal sebagai berikut yang terkait dengan usaha *musyarakah* dalam laporan keuangan:

- a) Kas atau aset nonkas yang disisihkan oleh mitra aktif dan yang diterima dari mitra pasif disajikan sebagai investasi *musyarakah*
- b) Aset *musyarakah* yang diterima dari mitra pasif disajikan sebagai unsur dana *syirkah temporer* untuk
- c) Selisih penilaian aset *musyarakah*, bila ada, disajikan sebagai unsur ekuitas.

2) Mitra Pasif

Semua mitra pasif juga wajib menyajikan laporan keuangan tanpa terkecuali seperti pada PSAK 106 Paragraf 36 : Mitra pasif menyajikan hal-hal sebagai berikut yang terkait dengan usaha *musyarakah* dalam laporan keuangan:

- a) Kas atau aset nonkas yang diserahkan kepada mitra aktif disajikan sebagai investasi *musyarakah*
- b) Keuntungan tangguhan dari selisih penilaian aset nonkas yang diserahkan pada nilai wajar disajikan sebagai pos lawan (*contra account*) dari investasi musyarakah.

c. *Jenis Akad Musyarakah*

Berdasarkan ulama fikih dalam Sri Nurhayanti dan Wasilah (2013:151) jenis akad *musyarakah* adalah sebagai berikut :

1) *Syirkah Al Milk* atau perkongsian *amlak*

Mengandung kepemilikan bersama yang keberadaannya muncul apabila dua orang atau lebih memperoleh kepemilikan bersama atas suatu kekayaan. *Syirkah* ini bersifat memaksa dalam hukum positif. Misalnya : dua orang atau lebih menerima warisan atau hibah atau wasiat sebidang tanah.

2) *Syirkah Al Uqud*

Syirkah al-uqud yaitu kemitraan yang tercipta dengan kesepakatan dua orang atau lebih untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Setiap mitra berkontribusi dana dan atau dengan bekerja, serta berbagai keuntungan dan kerugian. *Syirkah* jenis ini dapat dianggap kemitraan yang sesungguhnya. Karena pihak yang bersangkutan secara sukarela berkeinginan untuk membuat kerjasama investasi dan berbagi keuntungan dan resiko.

Syirkah uqud sifatnya *ikhtiariyah* (pilihan sendiri). *Syirkah Al Uqud* dapat dibagi menjadi sebagai berikut :

- a) *Syirkah abdan* Yaitu bentuk *syirkah* antara dua pihak atau lebih dari kalangan pekerja atau professional dimana mereka sepakat untuk bekerjasama mengerjakan suatu pekerjaan dan berbagi penghasilan yang diterima.
- b) *Syirkah wujuh*, Kerjasama antara dua pihak dimana masing-masing pihak sama sekali tidak menyertakan modal dan menjalankan usahanya berdasarkan kepercayaan pihak ketiga. Penamaan wujud ini dikarenakan jual beli tidak terjadi secara kontan. Kerjasama ini hanya berbentuk kerjasama tanggung jawab bukan modal atau pekerjaan.
- c) *Syirkah inan*, Sebuah persekutuan dimana posisi dan komposisi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya adalah tidak sama, baik dalam modal maupun pekerjaan.
- d) *Syirkah muwafadah*, Sebuah persekutuan dimana posisi dan komposisi pihak-pihak yang terlibat didalamnya harus sama, baik dalam hal modal, pekerjaan, agama, keuntungan maupun resiko kerugian. Jika komposisi modal tidak sama maka syirkahnya batal.

Jenis *musyarakah* berdasarkan PSAK 106 adalah sebagai berikut :

- 1) *Musyarakah* permanen adalah *musyarakah* dengan ketentuan bagian dana setiap mitra ditentukan saat *akad* dan jumlahnya tetap hingga akhir masa *akad* (PSAK No 106 par 04).
- 2) *Musyarakah* menurun atau *musyarakah mutanaqisah* adalah *musyarakah* dengan ketentuan bagian dana salah satu mitra akan dialihkan secara bertahap kepada mitra lainnya sehingga bagian dananya akan menurun dan pada akhir masa *akad* mitra lain tersebut akan menjadi pemilik penuh usaha *musyarakah* tersebut.

d. Risiko Pembiayaan *Musyarakah*

Risiko pembiayaan dapat diketahui dengan menggunakan rasio kredit bermasalah atau *non performing financing (NPF)*. Kamus Bank Indonesia mendefinisikan *Non Performing Financing (NPF)* sebagai kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet.

Tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah pembiayaan *musyarakah* yang bermasalah karena pengembaliannya tidak sesuai jadwal yang disepakati dengan total pembiayaan secara keseluruhan. Bank Indonesia (BI) mengkategorikan NPF dalam beberapa level, yaitu pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet. sesuai SE BI No. 9/24/Dpbs Tanggal 30 Oktober 2007 tentang sistem penilaian

kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Risiko Pembiayaan} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007 diakses dari <http://www.bi.go.id>, tujuan dari rasio NPF adalah untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh 20 bank. Semakin tinggi rasio NPF, menunjukkan kualitas Pembiayaan bank syariah semakin buruk.

Tabel 3 Kriteria Penilaian Peringkat NPF

Peringkat 1	$\text{NPF} < 2\%$
Peringkat 2	$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$
Peringkat 3	$5\% \leq \text{NPF} < 8\%$
Peringkat 4	$8\% \leq \text{NPF} < 12\%$
Peringkat 5	$\text{NPF} \geq 12\%$

Sumber : SE Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007

4. Perbankan Syariah

Di dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 pasal 1 tentang perbankan disebutkan bahwa yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Bank adalah badan usaha di bidang keuangan yang menarik dan mengeluarkan uang masyarakat, terutama memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas

pembayaran dan peredaran uang. Sedangkan syariah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan alam sekitar berdasarkan Al-Quran dan hadis. Jadi bank syariah adalah badan usaha di bidang keuangan dalam memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran yang sesuai hukum agama berdasarkan Al-Quran dan hadis.

Menurut Wikipedia perbankan syariah didefinisikan sebagai suatu sistem perbankan yang pelaksanaannya berdasarkan hukum Islam (syariah). Pembentukan sistem ini berdasarkan adanya larangan dalam agama Islam untuk meminjamkan atau memungut pinjaman dengan mengenakan bunga pinjaman (riba), serta larangan untuk berinvestasi pada usaha-usaha berkategori terlarang (haram). Sedangkan menurut Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah: 11 “Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank Umum Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.”

Menurut Budisantoso Totok dan Sigit Triandaru (2006:153) Ditinjau dari segi imbalan atau jasa atas penggunaan dana, baik simpanan maupun pinjaman bank dapat dibedakan menjadi :

- a. Bank Konvensional yaitu bank yang dalam aktivitasnya, penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan menggunakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam persentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu. Persentase tertentu ini biasanya ditetapkan pertahun.
- b. Bank syariah yaitu bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dana mengenai imbalan atas dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil.

Menurut Budisantoso Totok dan Sigit Triandaru (2006:162) Bank wajib menerapkan prinsip syariah dalam melakukan kegiatan usahanya yang meliputi:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang meliputi:
 - 1) Giro berdasarkan prinsip *wadiah*
 - 2) Tabungan berdasarkan prinsip *wadiah* atau *mudharabah*
 - 3) Deposito berjangka berdasarkan prinsip *mudharabah*, atau
 - 4) Bentuk lain berdasarkan prinsip *wadiah* atau *mudharabah*
- b. Melakukan penyaluran dana melalui:
 - 1) Transaksi jual beli berdasarkan prinsip *murabahah*, *istisna*, *ijarah*, *salam*, dan jual beli lainnya
 - 2) Pembiayaan bagi hasil berdasarkan prinsip *mudharabah*, *musyarakah*, dan bagi hasil lainnya
 - 3) Pembiayaan lainnya berdasarkan prinsip *hiwalah*, *rahn*, *qard*, membeli, menjual dan atau menjamin atas resiko sendiri surat-surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata (*underlying transaction*) berdasarkan prinsip jual beli atau *hiwalah*
 - 4) Membeli surat-surat berharga pemerintah dan atau Bank Indonesia yang diterbitkan berdasarkan prinsip syariah
- c. Memberikan jasa-jasa:
 - 1) Memindahkan uang untuk kepentingan sendiri atau nasabah berdasarkan prinsip *wakalah*
 - 2) Menerima pembayaran tagihan atas surat berharga yang diterbitkan dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga berdasarkan prinsip *wakalah*
 - 3) Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat-surat berharga berdasarkan prinsip *wadiah yad amanah*

- 4) Melakukan kegiatan penitipan termasuk penatausahaannya untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak dengan prinsip *wakalah*
- 5) Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lain dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek berdasarkan prinsip *ujr*
- 6) Memberikan fasilitas LC berdasarkan prinsip *wakalah*, *murabahah*, *mudharabah*, *musyarakah*, dan *wadiah* serta memberikan garansi bank berdasarkan prinsip *kafalah*
- 7) Melakukan kegiatan usaha kartu debit berdasarkan prinsip *Ujr*
- 8) Melakukan kegiatan wali amanat berdasarkan prinsip *wakalah*
- d. Melakukan kegiatan lain:
 - 1) Melakukan kegiatan dalam valuta asing berdasarkan prinsip *sharf*
 - 2) Melakukan kegiatan penyertaan modal berdasarkan prinsip *musyarakah* dan atau *mudharabah* pada bank atau perusahaan lain yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah
 - 3) Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara berdasarkan prinsip *musyarakah* dan atau *mudharabah* untuk mengatasi akibat kegagalan pembiayaan dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya
 - 4) Bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan ketentuan undang-undang
 - 5) Bank dapat bertindak sebagai lembaga *baitul maal*.
 - 6) Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan bank sepanjang disetujui oleh dewan syariah nasional.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Reki Fiswan (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Tingkat *Non Performing Loan* Pembiayaan *Mudharabah* dan Pembiayaan *Musyarakah* Terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*) Pada Bank Syariah” menyebutkan bahwa (1) profitabilitas BSM dalam kondisi yang berfluktuatif dan rata-rata ROA periode tahun 2004-2007 sebesar 0,87%.
(2) NPL *mudharabah* tahun 2004-2007 mengalami kenaikan dan

penurunan dan diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,28%. yang menandakan bahwa pembiayaan dalam kondisi yang tidak terlalu berisiko (3) NPL *musyarakah* mengalami peningkatan dan penurunan, rata-rata NPF *musyarakah* sebesar 14,91% yang menandakan dalam kondisi buruk atau berisiko. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada objek penelitian BSM perbedaannya adalah pada periode tahun yang diteliti.

2. Citra Maulina Septiani (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pembiayaan *Murabahah*, Pembiayaan *Mudharabah*, Dan Pembiayaan *Musyarakah* Terhadap Profitabilitas Bank Syariah” menyebutkan bahwa (1) Kondisi pembiayaan *mudharabah* BSM mengalami peningkatan pada tahun 2007 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2008-2012. (2) kondisi pembiayaan *musyarakah* BSM tergolong tinggi untuk periode tahun 2007-2012. (3) ROA BSM tergolong berfluktuatif dan berada diperingkat pertama jika dibanding dengan bank syariah yang ada di Indonesia. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian dan variabel yang dianalisis. Sedangkan perbedaannya terdapat pada jumlah tahun penelitian.
3. Hutami Kusumawati (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Tingkat Risiko Pembiayaan *Mudharabah* dan Tingkat Risiko pembiayaan *Musyarakah* Terhadap Profitabilitas Bank Syariah” menyebutkan bahwa (1) Tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* BSM pada tahun 2007 peningkatan dan penurunan pada tahun 2008-2010. (2) Kondisi risiko

pembiayaan BSM cenderung berfluktuatif. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian sedangkan perbedaannya terdapat pada periode tahun penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Bank syariah merupakan bank yang terbukti mampu bertahan di tengah krisis sekalipun karena menerapkan sistem keadilan dan keterbukaan. Di Indonesia sendiri perkembangan perbankan syariah sangat pesat sejalan dengan mayoritas penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam. Perkembangan ini dapat dilihat dengan semakin banyak masyarakat yang menginvestasikan dananya di bank syariah dan semakin banyak perbankan-perbankan syariah yang ada di Indonesia.

Pembiayaan *mudharabah* merupakan akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*shohibul maal*) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak kedua menjadi pengelola. Sedangkan pembiayaan *musyarakah* merupakan akad kerjasama antara 2 pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan sedangkan kerugian berdasarkan kontribusi dana. kedua pembiayaan ini termasuk kedalam produk *natural uncertainty contracts* atau produk yang mendatangkan penghasilan yang tidak pasti. Risiko penghasilan yang tidak pasti ini perlu diminimalisir. Risiko pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah* terjadi pada saat *mudharib* atau mitra mengalami

kegagalan dalam memenuhi kewajiban sesuai dengan *akad* yang telah disepakati oleh kedua belah pihak sehingga bank tidak dapat memperoleh kembali dana yang telah disalurkan.

Bank syariah bertujuan untuk menghasilkan laba dan memanfaatkan aktiva produktifnya seefektif dan seefisien mungkin supaya laba yang dihasilkan tinggi. Pada saat bank mampu menghasilkan laba yang tinggi maka rasio profitabilitas perusahaan juga akan tinggi. Rasio profitabilitas perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa kemampuan manajemen memanfaatkan aktivanya bisa diandalkan, dan sebaliknya.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kondisisi *return on asset* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. periode tahun 2004-2013 ?
2. Bagaimana kondisi pembiayaan *mudharabah* pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. periode tahun 2004-2013 ?
3. Bagaimana kondisi pembiayaan *musyarakah* pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. periode tahun 2004-2013 ?
4. Bagaimana tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. periode tahun 2004-2013 ?
5. Bagaimana tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. periode tahun 2004-2013 ?
6. Bagaimana tingkat profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. periode tahun 2004-2013 ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini adalah studi kasus pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk.
Yang beralamat di Wisma Mandiri Jl. MH. Thamrin No. 5 Jakarta,
Indonesia.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan september 2014.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang berjenis deskriptif kuantitatif, yaitu mendeskripsikan data angka hasil analisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kemudian ditarik kesimpulan berupa kata-kata berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

C. Populasi

Populasi adalah kumpulan dari keseluruhan pengukuran, objek, atau individu yang sedang dikaji. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Syariah Mandiri 10 tahun terakhir. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan Bank Syariah Mandiri selama 10 tahun yaitu laporan laba rugi, neraca dan Laporan kualitas aktiva produktif laporan keuangan periode tahun 2004-2013.

D. Jenis Data

Data yang dibutuhkan dalam penulisan tugas akhir ini adalah :

1. Data umum, yaitu data yang berwujud deskripsi atau penjelasan-penjelasan. Dalam hal ini meliputi pengambilan data mengenai sejarah singkat PT. Syariah Mandiri, Tbk.
2. Data Khusus, yaitu data yang telah disusun oleh perusahaan sedangkan peneliti hanya mengambil data untuk bahan penulisan tugas akhir skripsi. Dalam hal ini adalah laporan keuangan PT. Syariah Mandiri, Tbk. Periode tahun 2004-2013.

E. Sumber Data

Data sekunder yaitu data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi. Data sekunder yaitu data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data yang dikumpulkan dari PT. Syariah Mandiri adalah profil dan laporan keuangan PT. Syariah Mandiri, Tbk Periode tahun 2004-2013.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang berjenis analisis deskriptif kuantitatif, yaitu mendeskripsikan angka hasil analisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kemudian ditarik kesimpulan berupa kata-kata berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Return on Asset (ROA)*

Return on asset (ROA) merupakan salah satu indikator yang sering digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas bank. ROA sebagai rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengelolah dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Return on Asset } Y = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007 diakses dari <http://www.bi.go.id>, tujuan dari rasio ROA adalah untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ROA, menunjukkan semakin buruk manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.

Tabel 4 Kriteria Penilaian Peringkat ROA

Peringkat 1	$ROA > 1,5\%$
Peringkat 2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
Peringkat 3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
Peringkat 4	$< ROA \leq 0,5\%$
Peringkat 5	$\leq 0\%$

Sumber : SE Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007

2. Tingkat Risiko Pembiayaan *Mudharabah*

Tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* adalah risiko yang disebabkan oleh adanya kegagalan *mudharib* dalam memenuhi kewajibannya sesuai dengan *akad* yang telah disepakati. Indikator yang digunakan untuk menentukan tingkat risiko pembiayaan yaitu rasio *non performing finance* (NPF). NPF dihitung dengan rumus :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan } mudharabah \text{ yang bermasalah}}{\text{Total pembiayaan } mudharabah} \times 100$$

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007 diakses dari <http://www.bi.go.id>, tujuan dari rasio NPF adalah untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio NPF, menunjukkan kualitas Pembiayaan bank syariah semakin buruk.

Tabel 5 Kriteria Penilaian Peringkat NPF *mudharabah*

Peringkat 1	$NPF < 2\%$
Peringkat 2	$2\% \leq NPF < 5\%$
Peringkat 3	$5\% \leq NPF < 8\%$
Peringkat 4	$8\% \leq NPF < 12\%$
Peringkat 5	$NPF \geq 12\%$

Sumber : SE Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007

3. Tingkat Risiko Pembiayaan *Musyarakah*

Tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* adalah risiko yang disebabkan adanya kegagalan usaha yang dijalankan oleh mitra sehingga mitra tidak dapat mengembalikan modal yang telah dipinjamkan oleh bank dan tidak mendapatkan bagian dari sistem bagi hasil. Indikaor yang digunakan untuk menentukan tingkat risiko pembiayaan yaitu rasio *non performing finance* (NPF). NPF dihitung dengan rumus :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan } Musyarakah \text{ yang Bermasalah}}{\text{Total pembiayaan } Musyarakah} \times 100\%$$

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007 diakses dari <http://www.bi.go.id>, tujuan dari rasio NPF adalah untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio NPF, menunjukkan kualitas Pembiayaan bank syariah semakin buruk.

Tabel 6 Kriteria Penilaian Peringkat NPF *mudharabah*

Peringkat 1	$NPF < 2\%$
Peringkat 2	$2\% \leq NPF < 5\%$
Peringkat 3	$5\% \leq NPF < 8\%$
Peringkat 4	$8\% \leq NPF < 12\%$
Peringkat 5	$NPF \geq 12\%$

Sumber : SE Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Umum

1. Sejarah Singkat Bank Syariah Mandiri

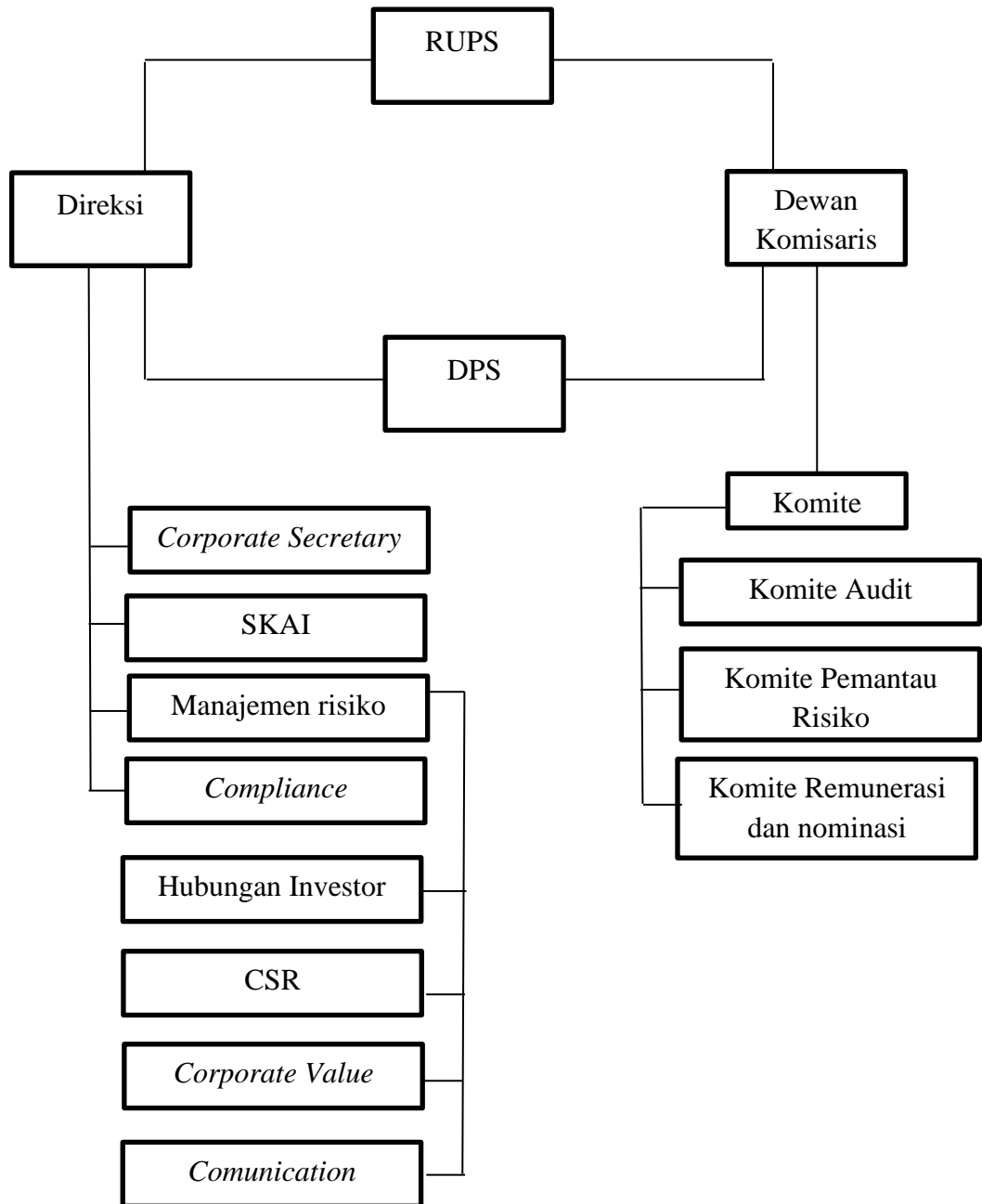
Krisis multi-dimensi yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1998 yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa membawa hikmah tersendiri bagi tonggak sejarah Sistem Perbankan Syariah di Indonesia. Di saat bank-bank konvensional terkena imbas dari krisis ekonomi, saat itulah berkembang pemikiran mengenai suatu konsep yang dapat menyelamatkan perekonomian dari ancaman krisis yang berkepanjangan.

Di sisi lain, untuk menyelamatkan perekonomian secara global, pemerintah mengambil inisiatif untuk melakukan penggabungan (*merger*) 4 (empat) bank milik pemerintah, yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo, menjadi satu, satu Bank yang kokoh dengan nama PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menetapkan PT Bank Mandiri

(Persero) Tbk sebagai pemilik mayoritas PT Bank Susila Bakti (BSB). PT BSB merupakan salah satu Bank konvensional yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP), PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi. Untuk keluar dari krisis ekonomi, PT BSB juga melakukan upaya *merger* dengan beberapa Bank lain serta mengundang *investor* asing.

Sebagai tindak lanjut dari pemikiran Pengembangan Sistem Ekonomi Syariah, pemerintah memberlakukan UU No.10 tahun 1998 yang memberi peluang bagi Bank Umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*). Sebagai respon, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah, yang bertujuan untuk mengembangkan Layanan Perbankan Syariah di kelompok perusahaan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari Bank Konvensional menjadi Bank Syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB bertransformasi dari Bank Konvensional menjadi Bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

2. Struktur Organisasi



Gambar 1

Struktur Organisasi PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk.

a. Rapat Umum Pemegang Saham

RUPS adalah organ perusahaan yang memegang kekuasaan tertinggi dalam perusahaan dan memegang segala kewenangan yang tidak diserahkan kepada Direksi, Dewan Komisaris atau Dewan Pengawas Syariah. RUPS sebagai organ perusahaan merupakan wadah para pemegang saham untuk mengambil keputusan penting yang berkaitan dengan modal yang ditanam dalam perusahaan, dengan memperhatikan ketentuan Anggaran Dasar dan peraturan perundang-undangan.

Keputusan yang diambil dalam RUPS didasari pada kepentingan usaha perusahaan jangka panjang. RUPS dan atau pemegang saham tidak melakukan intervensi terhadap tugas, fungsi dan wewenang Dewan Komisaris, Dewan Pengawas Syariah serta Direksi dengan tidak mengurangi wewenang RUPS untuk menjalankan hak sesuai dengan Anggaran Dasar dan peraturan perundang-undangan.

b. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris adalah organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan PT Bank Syariah Mandiri melaksanakan *Good Corporate Governance* (GCG) pada seluruh tingkatan dan jenjang organisasi. Kedudukan masing-

masing anggota Dewan Komisaris termasuk Komisaris Utama adalah setara. Tugas Komisaris Utama sebagai *primus inter pares* adalah mengkoordinasikan kegiatan Dewan Komisaris.

Tugas dan tanggung jawab dewan komisaris adalah sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip GCG.
- 2) Melakukan pengawasan atas terselenggaranya pelaksanaan GCG dalam setiap kegiatan usaha BUS pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi.
- 3) Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi, pengawasan atas kebijaksanaan Direksi serta memberikan nasihat kepada Direksi.
- 4) Memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan strategis BUS.
- 5) Memastikan bahwa Direksi telah menindaklanjuti temuan audit dan/atau rekomendasi dari hasil pengawasan Bank Indonesia, auditor *intern*, Dewan Pengawas Syariah dan/atau auditor *ekstern*.
- 6) Memberitahukan kepada Bank Indonesia paling lama 7 (tujuh) hari kerja sejak ditemukan pelanggaran peraturan perundang-undangan di bidang keuangan dan perbankan, dan keadaan atau perkiraan keadaan yang dapat membahayakan kelangsungan usaha Bank.

- 7) Melaksanakan pengawasan atas risiko usaha Bank dan upaya manajemen melakukan pengendalian intern.
- 8) Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan Fungsi Kepatuhan.
- 9) Melakukan pengawasan aktif terhadap Fungsi Kepatuhan.
- 10) Menyampaikan saran-saran dalam rangka peningkatan kualitas pelaksanaan Fungsi Kepatuhan.
- 11) Melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan Rencana Bisnis Bank.
- 12) Menyampaikan Laporan Pengawasan Rencana Bisnis Bank.

c. Direksi

1) Direktur Utama

Tugas dan tanggung jawab direktur utama adalah sebagai berikut :

- i. Menjalankan visi BSM dengan menetapkan strategi dan kebijakan BSM.
- ii. Melaksanakan evaluasi secara berkala terhadap realisasi pencapaian target dan menetapkan langkah-langkah peningkatan kinerja yang perlu dilakukan
- iii. Mengkoordinasikan kegiatan kerja seluruh anggota Direksi dan EVP berikut aparat dibawahnya untuk mencapai hasil yang optimal.

- iv. Menyelenggarakan aktivitas *Internal Audit Division*, *Transformation Program management Office Division* dan Komite Manajemen Risiko yang berada langsung di bawahnya untuk mencapai rencana kerja yang ditetapkan
- v. Menciptakan hubungan yang harmonis antara Dewan Komisaris, Direksi, Pemegang Saham, Pegawai, Nasabah, dan Pemerintah/Bank Indonesia dalam tatanan pelaksanaan *Good Corporate Governance*.
- vi. Menyelenggarakan pengelolaan Manajemen Risiko di BSM sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan.
- vii. Mengkoordinasikan pembinaan terhadap seluruh Kepala Divisi/Unit/Tim Kerja dan Cabang.
- viii. Membina hubungan dengan seluruh mitra kerja BSM agar dapat terwujud hubungan yang saling menguntungkan bagi kedua pihak.

2) Direktur Pembiayaan dan *Tresury*

- i. Menetapkan strategi dan kebijakan di bidang pembiayaan korporasi dan *treasury* berdasarkan prinsip syariah, serta kebijakan pendukung lain yang berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya.
- ii. Memimpin dan mengkoordinir seluruh unit kerja di Direktorat Pembiayaan Korporasi dan Tresuri meliputi bidang

Pembiayaan Korporasi, Haji & Umrah, Pembiayaan Khusus & Sindikasi, Perbankan Internasional & Tresuri, Logistik dan *Corporate Secretary* yang telah ditetapkan dalam rencana kerja tahunan dengan tetap menjaga prinsip-prinsip syariah dan kehati-hatian.

3) Direktur Pembiayaan Mikro Kecil

- i. Menetapkan strategi dan kebijakan di bidang pembiayaan Mikro dan Kecil berdasarkan prinsip syariah, serta kebijakan pendukung lain yang berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya.
- ii. Memimpin dan mengkoordinir seluruh unit kerja di Direktorat Pembiayaan Mikro-Kecil meliputi bidang Pembiayaan Mikro dan Kecil, Pembiayaan Konsumer, *Pawning*, *alternate Channel*, *Bisnis Remittance & Transfer* dan *Retail Customer* dalam melaksanakan aktifitas bidang pembiayaan sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan dalam rencana kerja tahunan dengan tetap menjaga prinsip-prinsip syariah dan kehati-hatian.

4) Direktur Pembiayaan Komersial

- i. Menetapkan strategi dan kebijakan di Direktorat berdasarkan prinsip syariah, serta kebijakan pendukung lain yang berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya.

- ii. Memimpin dan mengkoordinir seluruh unit kerja di Direktorat Pembiayaan Komersial meliputi bidang Pembiayaan Komersial, Restrukturisasi, Penyelesaian Pembiayaan, Operasi dan Jaringan sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan dalam rencana kerja tahunan dengan tetap menjaga prinsip-prinsip syariah dan kehati-hatian.

5) Direktur Kepatuhan

- i. Menetapkan strategi dan kebijakan yang sesuai dengan visi perusahaan dengan menjalankan strategi dan kebijakan BSM dibidang Kepatuhan, *human capital, learning centre, policy & procedure, legal* dan perencanaan, pengembangan dan manajemen kinerja.
- ii. Memimpin dan mengkoordinir penetapan langkah-langkah yang diperlukan di bidang Kepatuhan, *Human Capital, Training, kebijakan & prosedur, legal* dan perencanaan pengembangan & manajemen kinerja untuk memastikan BSM telah memenuhi kepatuhan terhadap seluruh ketentuan yang berlaku dalam rangka pelaksanaan prinsip-prinsip syariah dan kehati-hatian.

6) Direktur Manajemen Risiko

- i. Menetapkan strategi dan kebijakan yang sesuai dengan visi perusahaan dengan menjalankan strategi dan kebijakan BSM

dibidang manajemen risiko, *IT strategic & assurance*, *IT Operation*, *Akuntansi*, *Retail*, *Mikro* dan *Small Risk Assessment* dan *Commercial & Corporate Risk Assessment*

- ii. Mengevaluasi perkembangan bank di bidang Manajemen Risiko, *IT strategic & assurance*, *IT Operation*, *Akuntansi*, *Retail*, *Mikro* dan *Small Risk Assessment* dan *Commercial & Corporate Risk Assessment*.

d. Komite-komite

1) Komite Audit

Tugas Pokok Komite Audit dalam rangka membantu Dewan Komisaris melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada Direksi sebagai berikut:

- i. Melakukan evaluasi atas pelaksanaan audit *intern* dalam rangka menilai kecukupan pengendalian *intern* termasuk kecukupan proses pelaporan keuangan
- ii. Melakukan koordinasi dengan Kantor Akuntan Publik dalam rangka efektifitas pelaksanaan audit *ekstern*, khususnya mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan oleh Kantor Akuntan Publik dalam pelaksanaan tugas;
- iii. Memberikan rekomendasi mengenai penunjukan Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik kepada Dewan Komisaris.

2) Komite Pemantau Risiko

Tugas Pokok Komite Pemantau Risiko dalam rangka membantu Dewan Komisaris melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi sebagai berikut :

- i. melakukan evaluasi tentang kebijakan manajemen risiko.
- ii. melakukan evaluasi tentang kesesuaian antara kebijakan manajemen risiko dengan pelaksanaan kebijakan tersebut.
- iii. melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan tugas Komite Manajemen Risiko dan Satuan Kerja Manajemen Risiko;
- iv. melakukan kegiatan pemantauan dan evaluasi lainnya yang berkaitan dengan kebijakan dan pelaksanaan manajemen risiko Bank sesuai permintaan Dewan Komisaris.

3) Komite Remunerasi dan Nominasi

Tugas Pokok Komite Remunerasi dan Nominasi adalah sebagai berikut :

- i. Melakukan evaluasi terhadap kebijakan remunerasi.
- ii. Melakukan evaluasi terhadap kesesuaian antara kebijakan remunerasi dengan pelaksanaan kebijakan tersebut.
- iii. Memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai kebijakan remunerasi bagi Dewan Komisaris, Direksi, Dewan

Pengawas Syariah, Pejabat Eksekutif dan pegawai secara keseluruhan.

- iv. Menyusun dan memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai sistem serta prosedur pemilihan dan/atau penggantian anggota Dewan Komisaris, Direksi dan Dewan Pengawas Syariah.
- v. Memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai calon anggota Dewan Komisaris, Direksi, dan/atau Dewan Pengawas Syariah.
- vi. Memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai calon pihak independen yang akan menjadi anggota Komite Audit dan Anggota Komite Pemantau Risiko.

e. Dewan Pengawas Syariah

Tugas dan tanggung jawab dewan Pengawas Syariah adalah sebagai berikut :

- 1) Memberikan masukan bahwa produk dan layanan BSM telah sesuai dengan fatwa yang dikeluarkan DSN.
- 2) Memberikan masukan dan opini pada seluruh pedoman kerja operasional dan manual produk.
- 3) Menyerahkan laporan pengawasan syariah kepada Bank Indonesia, Direksi dan DSN MUI setiap semester.

3. Visi dan Misi Bank Syariah Mandiri

a. Visi

Visi Bank Syaria Mandiri, Tbk. adalah “Memimpin Pengembangan Peradaban Ekonomi yang Mulia” atau “*to Lead The Development of Noble Economic Civilization*”. Bank memaknai visi tersebut dengan:

“BSM akan menjadi yang terdepan dalam Mengembangkan Peradaban Ekonomi umat manusia yang lebih luhur, adil, terhormat, sejahtera-menyejahterakan, sesuai Syariah, bernilai tinggi, dan unggul.”

- 1) Memimpin adalah menjadi yang terdepan.
- 2) Pengembangan adalah pemberian manfaat dengan berjuang membuat lebih baik secara terus-menerus dan berkesinambungan dari generasi ke generasi.
- 3) Peradaban Ekonomi adalah suatu kondisi ketika manusia telah mengembangkan cara-cara (tradisi, budaya, proses, system) yang efektif di dalam penggunaan sumber daya dan di dalam memproduksi dan memperdagangkan barang dan jasa (*Merriem Webster online*).
- 4) Mulia adalah luhur, adil, terhormat, sejahtera-menyejahterakan, sesuai Syariah, bernilai tinggi, dan unggul.

b. Misi

Misi Bank Syariah Mandiri, Tbk. adalah sebagai berikut :

- 1) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan.
- 2) Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM.
- 3) Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
- 4) Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.
- 5) Mengembangkan nilai-nilai syariah universal.

4. Nilai-nilai Perusahaan

Dalam rangka mewujudkan Visi dan Misi tersebut, insan-insan BSM perlu menyumbangkan (*share*) untuk BSM melalui nilai-nilai yang relatif seragam. Nilai-nilai ini disebut BSM *Shared Values*. BSM *Shared Values* adalah ETHIC (*Excellence, Teamwork, Humanity, Integrity dan Customer Focus*), dengan 10 perilaku utama yaitu : *excellence, teamwork, humanity, integrity, customer focus, prudence, competence, trusted and trust, contribution, social dan environment care, inclusivity, honesty, good governance, innovation, service excellence*.

5. *Consumer Banking dan Business Banking*

a. *Consumer Banking*

- 1) Tabungan terdiri dari tabungan BSM, BSM tabungan berencana, BSM tabungan simpatik, BSM tInvesta cendekia, BSM tabungan dollar, BSM tabungan kurban, BSM tabungan pensiun dan BSM tabunganku.
- 2) Giro terdiri dari BSM giro, BSM giro valas, BSM giro *Singapore* dan BSM giro euro.
- 3) Deposito terdiri dari BSM deposito, BSM deposito valas dan layanan BSM *priority*.
- 4) Pembiayaan konsumen terdiri dari BSM implan, pembiayaan peralatan kedokteran, pembiayaan edukasi BSM, pembiayaan kepada pensiunan, pembiayaan kepada koperasi karyawan, pembiayaan griya BSM, Pembiayaan griya BSM bersubsidi dan pembiayaan kendaraan bermotor.
- 5) Produk Jasa
 - i. Jasa Produk yang diberikan adalah BSM *card*, IBSM sentra bayar, BSM SMS *banking*, BSM *mobile banking*, BSM *net banking*, pembayaran melalui menu pemindahbukuan di ATM (PPBA), BSM jual beli valas BSM *electronic payroll* dan *transfer* uang tunai

ii. Jasa Operasional terdiri dari BSM transfer lintas negara, *western union*, BSM kliring, BSM inkaso, BSM *intercity clearing*, BSM RTGS (*real time gross settlement*), transfer dalam kota (LLG), BSM transfer valas, BSM pajak *online* BSM beferensi Bank, BSM *standing order*, BSM *payment point*, jasa investasi, reksadana dan *sukuk* negara *ritel*.

6) Emas terdiri dari BSM gadai emas dan BSM cicil emas

7) Haji dan umrah terdiri dari tabungan mabrur, pembiayaan umrah, pembiayaan talangan pendaftaran haji reguler dan khusus, tabungan mabrur junio

b. Business Banking

1) *Small Banking*, terdiri dari pembiayaan usaha kecil, KUR *linkage*, KUR *retail* dan pembiayaan *linkage*.

2) Corporate, terdiri dari *treasury & international* dan pembiayaan kredit modal kerja terdiri dari *musyarakah*, *mudharabah* serta kredit investasi terdiri dari *murabahah*, *mudharabah* dan *musyarakah*.

3) *Cash Management* terdiri dari BSM pembayaran nstitusi (BPI), BSM sistem pembayaran *offline*, BSM *multi bank payment*, BSM *multi level Acc SM Net* dan BSM *multi access*.

4) Pendanaan terdiri dari giro, BSM giro valas, BSM *giro Singapore dollar*, BSM giro euro, BSM deposito dan BSM deposito valas.

5) *Commercial*

i. Pembiayaan terdiri dari modal kerja dan investasi

ii. Pembiayaan khusus terdiri dari pembiayaan kepemilikan alat berat, pembiayaan kepemilikan ruko, pembiayaan dana berputar, pembiayaan investasi terikat

iii. Produk jasa terdiri dari bank garansi, *letter of credit*, surat keterangan dukungan bank dan surat kredit berdokumen dalam negeri (SKBDN)

iv. Pendanaan terdiri dari giro dan deposito

v. *Cash management* terdiri dari *cash management*, BSM pembayaran institusi (BPI), BSM sistem pembayaran *offline*, BSM multi bank *payment*, BSM *multi level account* dan BSM *multi access*

vi. *Micro banking* terdiri dari pembiayaan warung mikro dan pembiayaan KUR.

B. Deskripsi Data

Data yang digunakan untuk menghitung tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* dan tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* serta tingkat profitabilitas adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan bulanan yang telah dipublikasikan oleh PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. dan Bank Indonesia. Laporan Keuangan yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Neraca

Neraca digunakan untuk menghitung variabel dependen yaitu tingkat profitabilitas (Y), indikator yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yaitu rasio *return on asset* (ROA). Data yang digunakan yaitu total asset atau total aktiva periode tahun 2004-2013.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan Laba rugi digunakan untuk menghitung variabel dependen yaitu tingkat profitabilitas (Y), indikator yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yaitu rasio *return on asset* (ROA). Data yang digunakan dalam laporan laba rugi adalah yaitu laba sebelum pajak periode tahun 2004-2013.

3. Catatan Kualitas Aktiva Produktif

Catatan kualitas aktiva produktif digunakan untuk menghitung tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* (X_1) dan tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* (X_2). Data yang digunakan yaitu data yang

termasuk ke dalam katagori kredit bermasalah (pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan dan pembiayaan macet)

C. Analisis Data

1. Profitabilitas

Tingkat profitabilitas yang diukur dengan indikator *return on asset* (ROA). ROA sebagai rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. Semakin besar pemanfaatan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank akan menghasilkan laba yang semakin tinggi. Laba yang tinggi akan berdampak pada profitabilitas perusahaan. Variabel tingkat profitabilitas dapat dihitung dengan cara membandingkan laba sebelum pajak dengan total asset yang dimiliki perusahaan. Secara sistematis, besarnya *rasio return on asset* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

Contoh perhitungan tingkat profitabilitas dengan indikator *return on asset* (ROA) adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Return On Asset maret 2010} &= \frac{150.420.780}{6.869.949.266.000} \times 100\% \\ &= 2,19 \% \end{aligned}$$

Tabel 7
Return On Asset
 (dalam rupiah penuh)

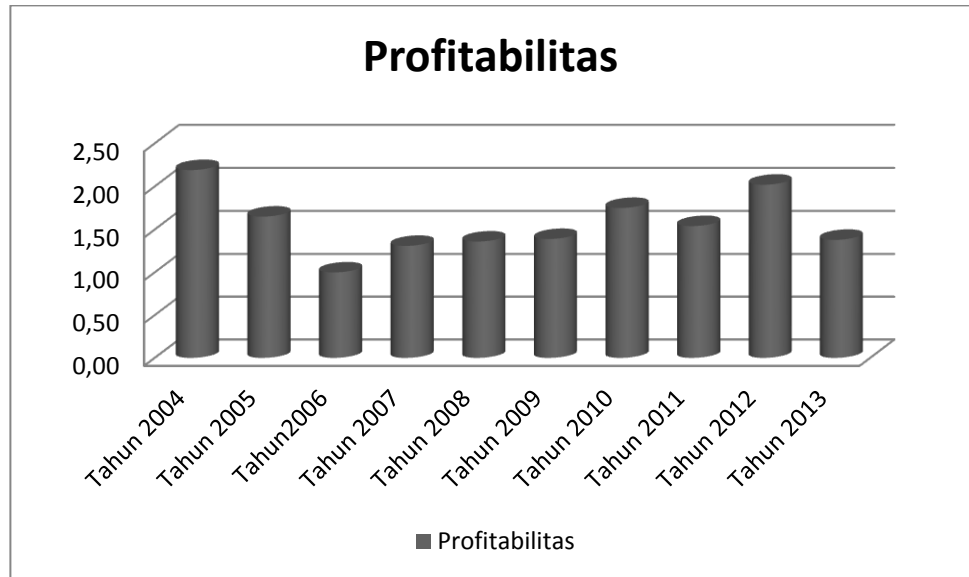
Periode	Total Aktiva	Laba Sebelum Pajak	ROA
2004	6.869.949.266.000	150.420.780.000	2,19
2005	8.272.965.277.000	136.712.076.000	1,65
2006	9.554.966.615.000	95.236.624.000	1,00
2007	12.885.390.558.000	168.183.151.000	1,31
2008	17.065.937.985.245	284.084.927.968	1,66
2009	22.036.534.515.115	418.402.513.083	1,90
2010	32.481.873.142.495	568.732.339.956	1,75
2011	48.671.950.025.861	747.934.244.036	1,54
2012	54.229.395.784.522	1.097.132.642.834	2,02
2013	63.965.361.177.789	883.836.421.815	1,38
Rata-rata			1,64
Maksimum			2,19
Minimum			1,00

Hasil perhitungan rasio *return on asset* dapat terlihat dari tabel di atas. *Return on asset* (ROA) periode tahun 2004 dan 2005 adalah sebesar 2,19% dan 1,65% artinya rasio ROA berada diperingkat pertama, yang menunjukkan bahwa manajemen bank mampu mengelola aktivitya dengan baik. Akan tetapi pada pada tahun 2006 ROA mengalami penurunan menjadi sebesar 1,00% atau berada diperingkat ketiga yang menunjukkan bahawa manajemen bank mengalami penurunan dalam mengelola aktivitya.

ROA periode tahun 2007 sebesar 1,31% ini berarti bahwa ROA Bank Syariah Mandiri meningkat menjadi peringkat kedua yang

menunjukkan bahwa bank tidak terlalu buruk dalam mengelola aktivitya. ROA periode tahun 2008, 2009, 2010, 2011 dan 2012 berturut-turut sebesar 1,66%, 1,90%, 1,75%, 1,54%, 2,02%, semuanya berada diatas 1,5% ini berarti bahwa ROA Bank Syariah Mandiri berada di peringkat pertama yang menunjukkan bahwa manajemen bank mampu mengelola aktivitya dengan baik. Peningkatan ROA ini terutama disebabkan karena pencapaian laba bersih yang signifikan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 ROA mengalami penurunan kembali menjadi 1,38%, atau berada di peringkat kedua, yang mengindikasikan bahwa manajemen bank tidak terlalu baik dalam mengelola aktiva yang dimilikinya.

Dari perhitungan di atas diketahui rata-rata ROA periode 2004-2013 adalah sebesar 1,64% atau berada di peringkat pertama, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen bank mampu mengelola aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dengan baik sehingga terjadi peningkatan pendapatan. Gambaran mengenai *rasio return on asset* dijabarkan dalam grafik sebagai berikut :



Gambar 2
Rasio *Return On Asset*

2. Tingkat Risiko Pembiayaan *Mudharabah*

Tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* dihitung dengan cara membandingkan pembiayaan *mudharabah* yang termasuk dalam katagori bermasalah dengan jumlah pembiayaan *mudharabah* yang diberikan. Secara sistematis tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPF } \textit{Mudharabah} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

Contoh perhitungan tingkar risiko pembiayaan *mudharabah* adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{NPF 2005} &= \frac{155.882 + 106.118 + 2.825.033}{492.651.677} \times 100\% \\ &= 0,63\% \end{aligned}$$

Bank Syariah Mandiri, Tbk. Menggolongkan kualitas asset menjadi : lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Berdasarkan peraturan bank indonesia yang termasuk kedalam golongan asset bermasalah meliputi : kurang lancar, diragukan dan macet. perhitungan mengenai tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* dijabarkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 8
Tingkat Risiko Pembiayaan *Mudharabah*
(dalam ribuan rupiah)

Periode	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Total Pembiayaan yang diberikan	NPF
2004		79.917		298.241.182	0,03
2005	155.882	106.118	2.825.033	492.651.677	0,63
2006	819.466	881.683	2.063.391	1.119.112.343	0,34
2007	2.312.180	102.379	677.336	2.339.676.256	0,13
2008	16.832.798	5.319.924	1.452.050	2.963.646.871	0,80
2009	11.580.216	237.973	27.152.097	3.338.842.556	1,17
2010	55.387.544	7.108.646	11.782.966	4.240.922.756	1,75
2011	25.293.466	3.220.154	24.982.395	4.671.139.955	1,15
2012	21.576.969	9.908.277	58.727.527	4.273.760.117	2,11
2013	14.788.819	60.420.480	138.335.120	3.908.764.004	5,46
Rata-rata					1,35
Maksimal					5,46
Minimal					0,03

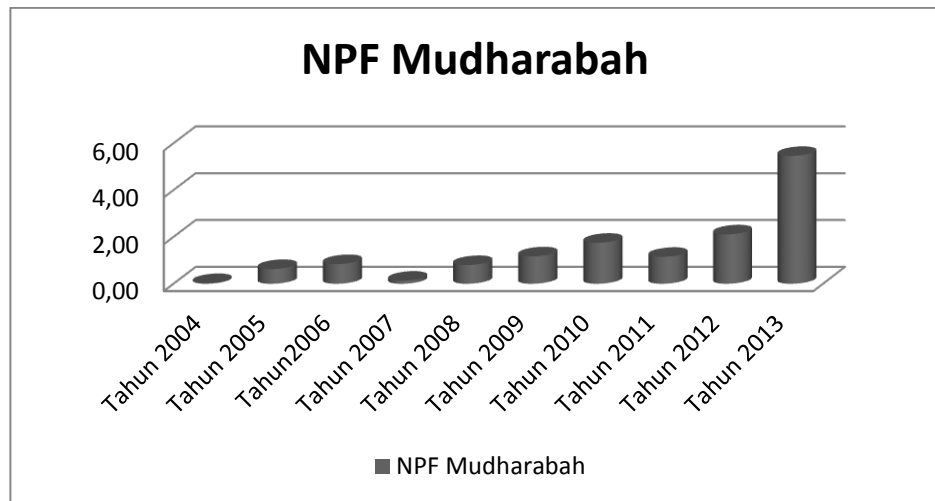
Hasil perhitungan tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* dapat terlihat dari tabel di atas. Periode tahun 2004, 2005, 2006, 2007, 2008, 2009, 2010 dan 2011. Tingkat risiko pembiayaan *mudharabah*

(NPF *Mudharabah*) Bank Syariah Mandiri sebesar 0,03%, 0,63%, 0,34%, 0,13%, 0,80% dan 1,17%, 1,75% dan 1,15%, ini berarti bahwa NPF Mudharabah Bank Syariah Mandiri berada di peringkat pertama <2%, yang menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan Bank Syariah Mandiri dalam kondisi yang baik atau tidak terlalu berisiko. Hal ini disebabkan karena manajemen terus berupaya melakukan peningkatan kualitas pembiayaan BSM dengan melakukan *monitoring* pembiayaan dan pihak bank semakin berhati-hati dalam memilih debitur untuk menyalurkan pembiayaan dengan cara membentuk tim restrukturisasi pembiayaan.

Periode tahun 2012 NPF *Mudharabah* sebesar 2,11% atau berada di peringkat kedua, ini berarti bahwa kualitas pembiayaan *mudharabah* dalam kondisi yang kurang baik. Periode tahun 2013 NPF *mudharabah* mengalami peningkatan kembali menjadi 5,46 % atau berada di peringkat ketiga, ini berarti bahwa kualitas pembiayaan *mudharabah* BSM pada tahun 2013 dalam kondisi yang buruk atau tergolong kedalam pembiayaan yang berisiko tinggi. Hal ini disebabkan karena terganggunya usaha nasabah karena situasi ekonomi dalam negeri yang buruk.

Dari perhitungan diketahui rata-rata tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* sebesar 1,36% atau berada di peringkat pertama, ini

berarti kualitas pembiayaan *mudharabah* BSM dalam kondisi yang tidak terlalu berisiko. Gambaran mengenai tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* dijabarkan dalam grafik sebagai berikut :



Gambar 3
Tingkat Risiko Pembiayaan *Mudharabah*

3. Tingkat Risiko Pembiayaan *Musyarakah*

Tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* dihitung dengan cara membandingkan pembiayaan *musyarakah* yang termasuk dalam katagori bermasalah dengan jumlah pembiayaan *musyarakah* yang diberikan. Secara sistematis tingkat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{TRP Musyarakah} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

Perhitungan tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* adalah :

$$\begin{aligned} \text{NPF 2004} &= \frac{5.012 + 660.000 + 7.014.907}{767.144.124} \times 100\% \\ &= 1,65\% \end{aligned}$$

Bank Syariah Mandiri, Tbk. Menggolongkan kualitas asset menjadi : lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Berdasarkan peraturan bank indonesia yang termasuk kedalam golongan asset bermasalah meliputi : kurang lancar, diragukan dan macet. perhitungan mengenai tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* dijabarkan dalam tabel sebagai berikut :

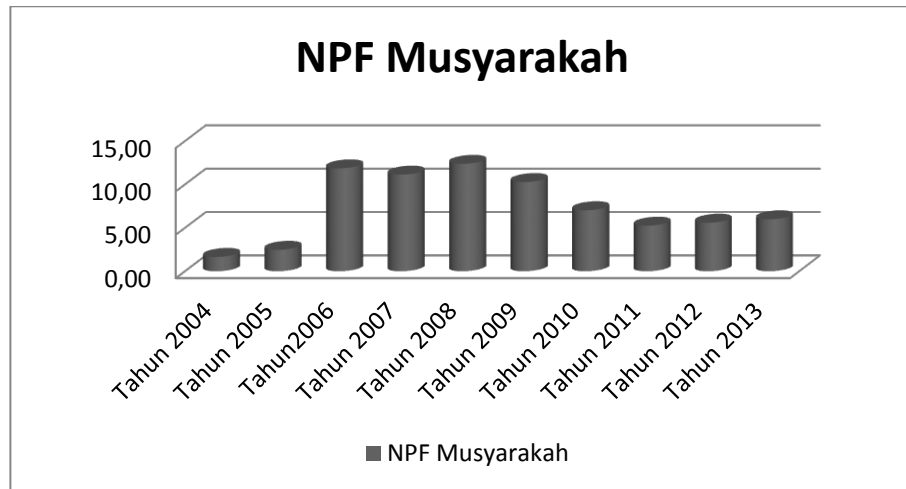
Tabel 9
Tingkat Risiko Pembiayaan *Musyarakah*
(dalam ribuan rupiah)

Periode	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Total Pembiayaan yang diberikan	NPF
2004	5.012.000	660.000	7.014.907	767.144.124	1,65
2005	9.369.000	11.919.784	8.479.252	1.206.011.780	2,47
2006	23.397.490	125.277.069	35.724.660	1.554.196.401	11,86
2007	44.584.896	58.292.904	119.689.427	1.997.758.463	11,14
2008	33.832.796	84.611.315	205.250.578	2.613.729.398	12,38
2009	125.117.378	3.635.284	206.008.450	3.256.612.594	10,28
2010	126.955.920	20.880.778	174.629.999	4.590.190.519	7,03
2011	40.819.756	25.457.416	218.951.084	5.428.200.940	5,25
2012	78.693.107	41.413.591	234.981.352	6.336.768.771	5,60
2013	111.257.001	42.482.064	285.908.567	7.338.125.392	5,99
Rata-rata					7,37
Maksimal					12,38
Minimal					1,65

Hasil perhitungan tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* dapat terlihat dari tabel diatas. Periode tahun 2004 tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* sebesar 1,65% atau berada di peringkat pertama, ini berarti bahwa pada tahun 2004 kualitas pembiayaan BSM dalam kondisi yang baik atau tidak terlalu berrisiko, akan tetapi pada tahun 2005 NPF *musyarakah* meningkat menjadi sebesar 2,47% atau berada di peringkat kedua, ini berarti bahwa pembiayaan *musyarakah* BSM pada tahu 2005 dalam keadaan yang tidak terlalu baik. Pada tahun 2006, 2007, 2008 dan 2009 pembiayaan *musyarakah* BSM sebesar 11,86%, 11,14%, 12,38% dan 10,28 atau berada di peringkat keempat. Ini berarti bahwa kualitas pembiayaan *musyarakah* BSM periode tahun 2006-2009 dalam kondisi yang buruk atau berisiko. Hal ini disebabkan karena kemampuan bayar mengalami penurunan. Periode tahun 2010-2013 NPF *musyarakah* sebesar 7,03%, 5,25% dan 5,60% atau berada di peringkat ketiga, ini berarti bahwa kualitas pembiayaan *musyarakah* BSM tidak terlalu baik. Hal ini disebabkan karena tingginya pembiayaan yang tergolong macet.

Dari perhitungan diatas diketahui rata-rata NPF *musyarakah* sebesar 7,37 atau berada di peringkat ketiga, ini berarti bahwa kualitas pembiayaan *musyarakah* BSM dalam kondisi yang buruk atau

berisiko. Gambaran mengenai tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* dijabarkan dalam grafik sebagai berikut :



Gambar 4
Tingkat Risiko Pembiayaan *Musyarakah*

D. Pembahasan

1. Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas yang dihitung dengan menggunakan indikator *return on asset* (ROA). Dari analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa ROA tertinggi terjadi pada tahun 2004 sebesar 2,19%, hal ini disebabkan karena pihak manajemen bank mampu mengelola aktivasnya dengan baik dilihat dari jumlah aktiva yang masih terhitung kecil (dibandingkan dengan total aktiva tahun-tahun berikutnya) akan tetapi mampu menghasilkan laba yang tergolong besar. ROA terendah terjadi pada tahun 2006 sebesar 1,00% hal ini disebabkan karena kecilnya laba sebelum pajak yang diperoleh.

Tingkat profitabilitas bank syariah mandiri cenderung berfluktuatif dari tahun ketahun, dan diperoleh rata-rata ROA untuk periode 2004-2013 sebesar 1,64% atau >1,5% ini berarti bahwa ROA Bank Syariah Mandiri berada di peringkat pertama, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan manajemen bank mampu mengelola aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dengan sangat baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Citra Maulina Septiani (2014) yang menyatakan bahwa ROA BSM tergolong tidak stabil atau berfluktuatif dan berada di peringkat pertama jika dibanding dengan bank syariah yang ada di Indonesia.

Hasil ini sesuai dengan teori berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007 yang menyatakan bahwa tujuan dari rasio ROA adalah untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ROA, menunjukkan semakin buruk manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.

2. Tingkat Risiko Pembiayaan *Mudharabah* (NPF)

Tingkat Risiko Pembiayaan *Mudharabah* (NPF), dari perhitungan analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa NPF *mudharabah* tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 5,46% hal ini disebabkan karena lalainya para pegawai menjalankan tugasnya dalam menilai calon nasabah penerima kredit pembiayaan sehingga para nasabah bukan orang-orang

yang benar-benar tepat menerima kredit tersebut. NPF *mudharabah* terendah terjadi pada tahun 2004 sebesar 0,03% hal ini disebabkan karena kecilnya jumlah pembiayaan yang disalurkan sehingga risikonya juga kecil.

Risiko pembiayaan *mudharabah* Bank Syariah Mandiri dari tahun 2004-2006 mengalami peningkatan, akan tetapi pada tahun 2007 mengalami penurunan dan kemudian meningkat lagi sampai dengan tahun 2010, kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2011. Dilihat dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2013 NPF *mudharabah* sebesar 1,36% atau berada di peringkat pertama, ini berarti kualitas pembiayaan *mudharabah* BSM dalam kondisi yang tidak terlalu berisiko. Hal ini menandakan bahwa jika dilihat dari faktor kualitas aset kesehatan BSM dalam kondisi baik. Kondisi kesehatan kualitas aset yang baik menunjukkan bahwa manajemen mampu mengelola aktiva produktif dengan baik.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reki Fiswah (2008) yang menyatakan bahwa NPL atau NPF *mudharabah* tahun 2004-2007 mengalami kenaikan dan penurunan dan diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,28% yang menandakan bahwa pembiayaan dalam kondisi yang tidak terlalu berisiko.

Hasil ini sesuai dengan teori berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007 yang menyatakan bahwa bahwa

tujuan dari rasio NPF adalah untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio NPF, menunjukkan kualitas Pembiayaan bank syariah semakin buruk.

3. Tingkat Risiko Pembiayaan *Musyarakah* (NPF)

Tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* (NPF), dari perhitungan diatas diketahui bahwa NPF *musyarakah* tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 12,38% hal ini disebabkan karena tedapatnya penyimpangan kredit oleh nasabah sehingga pengembalian atas bagi hasil tidak lancar. NPF terendah terjadi pada tahun 2004 sebesar 1,65% hal ini terjadi karena kecilnya jumlah pembiayaan yang disalurkan. Dari tahun 2004 sampai dengan 2013 tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* mengalami peningkatan dan penurunan. Dilihat dari rata-rata NPF *musyarakah* periode 2004-2010 diperoleh sebesar 7,37% atau berada di peringkat ketiga, ini berarti bahwa kualitas pembiayaan *musyarakah* BSM dalam kondisi yang buruk atau berisiko.

Dengan NPF yang tinggi tingkat kesehatan BSM dilihat dari faktor kualitas asset pembiayaan *musyarakah* dalam kondisi tidak baik, atau dengan kata lain bank tidak mampu mengelola aktiva produktif khususnya pembiayaan *musyarakah* secara efisien. Hal ini akan berdampak kepada kepercayaan masyarakat, sehingga penghimpunan data menjadi bermasalah.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reki Fiswah yang menyatakan bahwa NPL atau NPF *musyarakah* BSM mengalami peningkatan dan penurunan dan rata-rata NPF *musyarakah* sebesar 14,91% yang menandakan bahwa pembiayaan *musyarakah* bank syariah mandiri dalam kondisi buruk atau berisiko.

Hasil ini juga sesuai dengan teori berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007 yang menyatakan bahwa tujuan dari rasio NPF adalah untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio NPF, menunjukkan kualitas Pembiayaan bank syariah semakin buruk.

E. Keterbatasan Penelitian

1. Faktor penilaian kesehatan bank yang digunakan dalam penelitian ini hanya faktor kualitas asset (*non performing finance mudharabah*) dan (*non performing finance musyarakah*) dan faktor profitabilitas (*Return on asset*) .
2. Objek penelitian hanya terdiri dari 1 bank yaitu PT. Bank Syariah Mandiri. Tbk.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dan telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa ROA tertinggi terjadi pada tahun 2004 sebesar 2,29%, dan ROA terendah terjadi pada tahun 2006 sebesar 1,00%, sedangkan rata-rata ROA periode 2004-2013 lebih dari 1,5% atau berada di peringkat pertama, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen bank mampu mengelola aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dengan baik.
2. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa NPF *mudharabah* tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 5,46%, dan NPF *mudharabah* terendah terjadi pada tahun 2004 sebesar 0,03%, sedangkan rata-rata NPF *mudharabah* periode tahun 2004-2013 sebesar 1,36% atau berada di peringkat pertama, ini berarti kualitas pembiayaan *mudharabah* BSM dalam kondisi yang tidak terlalu berisiko.
3. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa NPF *musyarakah* tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 12,38%, dan terendah terjadi pada tahun 2004 sebesar 1,65% sedangkan rata-rata NPF

musyarakah sebesar 7,37 atau berada di peringkat ketiga, ini berarti bahwa kualitas pembiayaan *musyarakah* BSM dalam kondisi yang buruk atau berisiko.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis bermaksud untuk mengajukan beberapa saran berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya. Saran-saran yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Untuk Pihak Bank

- a. Atas dasar hasil analisis sebaiknya bank harus meningkatkan laba yang dihasilkan dengan cara meningkatkan lagi pengelolaan aktiva produktif yang dimiliki terutama pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah* mengingat kedua produk pembiayaan ini menduduki porsi besar (akan terus meningkat di masa yang akan datang) dan memberikan pelatihan kepada karyawan tentang bagaimana cara mengelola aktiva produktif dengan baik.
- b. Sebaiknya bank harus mendisiplinkan karyawan di bidang penilaian calon nasabah dengan cara memberikan sanksi kepada mereka yang lalai dalam melaksanakan tugasnya sehingga mereka lebih berhati-hati dan sesuai dengan prosedur yang berlaku dalam menilai calon penerima kredit.
- c. Sebaiknya pihak bank harus lebih meningkatkan pengawasan terhadap para mitra aktif dengan cara membentuk *team monitoring* pembiayaan

dan mendatangi lokasi usaha mitra secara *incidental* agar dapat mempersempit celah penyimpangan dana oleh nasabah.

2. Untuk Peneliti selanjutnya
 - a. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan untuk meneliti rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, aktifitas, dan capital dari bank syariah.
 - b. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan untuk meneliti beberapa bank syariah yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andryan Setyadharma. (2010). *“Uji Asumsi Klasik dengan SPSS 16.0”*, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Borneo Hadi. (2013). *“Menghitung Return On Asset (ROA)”* diakses melalui <http://hadiborneo.wordpress.com> pada tanggal 18 juli 2014 jam 19:29 WIB.
- Budisantoso Totok dan Sigit Triandaru. (2006). Bank dan Lembaga Keuangan Lain Edisi 2, Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, E.F., dan Houston, J.F. (2001). *Manajemen Keuangan*. (Dodo Suharto dan Hermawan Wibowo. Terjemahan). Jakarta : Erlangga.
- Elas (2013). *“Pengertian Pembiayaan”* diakses dari <http://elasq.wordpress.com> pada tanggal 1 mei 2014 jam 4:30 Wib.
- Fiswah Reki (2008). Pengaruh Tingkat Non Performing Loan Pembiayaan Mudharabah dan Pembiayaan Musyarakah Terhadap Profitabilitas (Return On Asset) Pada Bank Syariah (Studi Kasus Pada PT. Bank Syariah Mandiri). *Skripsi*. Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas widyatama . Diakses melalui <http://repository.widyatama.ac.id> pada tanggal 16 Desember 2014 jam 11:23 WIB.
- Hertanto Widodo (1999). Panduan Praktis Operasional Baitul Mal Wat Tamwil (BMT), Bandung : Penerbit Mizan.
- H.Ghozali Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 19*, Edisi 5, Semarang: Badan Penerbit Universitas diponogoro.
- Kusumawati Hutami. (2010). Pengaruh Tingkat Risiko Pembiayaan Mudharabah dan Tingkat Risiko pembiayaan Musyarakah Terhadap Profitabilitas Bank Syariah *Skripsi*. Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas widyatama . Diakses melalui <http://repository.widyatama.ac.id> pada tanggal 16 Desember 2014 jam 11: 40 WIB.
- Muhammad. (2005). *Pengantar Akuntansi Syariah* Edisi 2. Jakarta, Salemba Empat.
- Muliadi Arief. (2013). *“Pembiayaan Mudharabah dan Pembiayaan Musyarakah”* diakses dari <http://ariefmuliadi30.blogspot.com> pada tanggal 1 mei 2014 jam 5:20 Wib

Nurhayati sri dan Wasilah. (2013). Akuntansi Syariah di Indonesia Edisi 3, Jakarta: Salemba Empat.

Oktariani Yessi (2011), “Pengaruh Pembiayaan Musyarakah, Mudharabah dan Murabahah Terhadap Profitabilitas” *Jurnal*. diakses Melalui website journal.unsil.ac.id pada tanggal pada tanggal 1 mei 2014 jam 8:400 WIB..

Raharjo sahid. (2014). “Cara Melakukan Uji Linearitas Dengan SPSS” diakses dari <http://spssindo.blogspot.com> pada tanggal 28 Agustus 2014 Jam 13:24 WIB.

Rahman Aulia Fuad dan Ridha Rochmanika. (2008). “Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, dan Rasio Non Performing Financing terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”, *Jurnal*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang.

Septiani Citra Maulina. (2014). Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Pembiayaan Mudharabah, Dan Pembiayaan Musyarakah Terhadap Profitabilitan Bank Syariah. *Skripsi*. Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas widyatama . Diakses melalui <http://repository.widyatama.ac.id> pada tanggal 16 Desember 2014 jam 12:00 WIB.

Slamet Herman. (2012). Tingkat Risiko Pembiayaan di Bank Syariah diakses dari <http://slametherman.wordpress.com> pada tanggal 1 mei 2014 jam 4:50 WIB.

Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Surieyoerei. “Metode Penelitian” diakses dari <http://surieyoerie.wordpress.com> pada tanggal 3 juni 2014 jam 19;30 WIB

Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.

<http://www.bi.go.id/>

<http://www.syariahmandiri.co.id/>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Musyarakah>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Mudharabah>

LAMPIRAN

LAPORAN KEUANGAN